



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA



PENGENDALIAN INTERNAL, PENGAWASAN SYARIAH DAN AUDIT SYARIAH

Farida, S.E., MSi., Ak., C A
Assoc. Dr. Abdul Karim, M.PdI
TIM PDK UNIMMA - UMC



PENGENDALIAN INTERNAL

Pengendalian dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (control) dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua hal. Pertama, control yang berasal dari diri sendiri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, ia akan bertindak hati-hati. Kedua, pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan itu dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas.

Pengendalian yang baik adalah yang telah built in ketika menyusun sebuah program. Dalam menyusun program, harus ada control di dalamnya. Tujuannya adalah seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan merasa bahwa pekerjaannya itu diperhatikan oleh atasan, bukan pekerjaan yang tidak diacuhkan atau yang dianggap enteng. Oleh karena itu, pengawasan terbaik adalah pengawasan yang dibangun dari dalam diri orang yang diawasi dan dari sistem pengawasan yang baik. Sistem pengendalian yang baik tidak lepas dari punishment dan reward.

Pengendalian Internal dalam Organisasi



Menurut McNamee dan COSO bahwa pengendalian intern merupakan proses yang melibatkan seluruh manajemen. Salah satu bagian manajemen yang berperan memberikan masukan tentang jalannya pengendalian dalam perusahaan adalah internal auditor.

1. Struktur organisasi dan control , Sebuah organisasi diciptakan untuk mencapai tujuan. Pendekatan pencapaian tujuan (goal attainment approach) menyatakan bahwa keefektifan sebuah organisasi harus dinilai sehubungan dengan pencapaian tujuan daripada caranya. Bila dikaitkan dengan fungsi internal kontrol, maka fungsi internal auditor adalah bagaimana dalam posisinya dalam organisasi dapat mencapai fungsi kontrol yang efektif.
2. Konflik peran (role conflict) Dalam menjalankan tugasnya di lingkungan organisasi bank, internal auditor akan berhubungan dengan bagian atau orang lain. Hubungan tersebut sangat mungkin menimbulkan perbedaan-perbedaan mengarah pada konflik. Konflik yang mungkin timbul dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi internal auditor adalah konflik peran sendiri



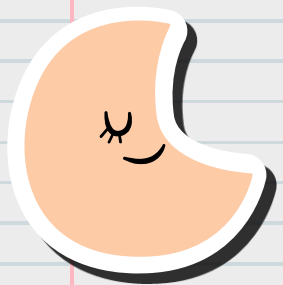
Pengawasan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia

• Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yaitu fungsi controlling disamping fungsi perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), pengarah (actuating). Pengawasan dilakukan untuk memastikan program – program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan rencana dan meminimalisir penyimpangan yang dilakukan oleh personal di suatu organisasi atau perusahaan.

Di Indonesia pengawasan dan regulasi perbankan dan lembaga keuangan dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengaturan dan pengawasan bank oleh BI meliputi wewenang sebagai berikut:

- 
1. Kewenangan memberikan Izin (Right to License)
 2. Kewenangan untuk mengatur (Right to regulate)
 3. Kewenangan untuk mengawasi (Right to Control)
 4. Kewenangan untuk mengenakan sanksi (Right to impose sanction)

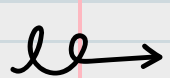




Bank Indonesia menggunakan dua pendekatan yaitu dengan berdasarkan kepatuhan dan dengan menggunakan berdasarkan risiko atau RBS.



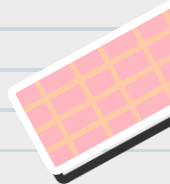
1. Pengawasan Berdasarkan Kepatuhan (Compliance Based Supervision)

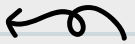
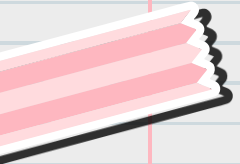


Pendekatan pengawasan berdasarkan kepatuhan pada dasarnya menekankan pemantauan kepatuhan bank untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan operasi dan pengelolaan bank. Pendekatan ini mengacu pada kondisi bank di masa lalu dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank telah beroperasi dan dikelola secara baik dan benar menurut prinsip-prinsip kehati-hatian.

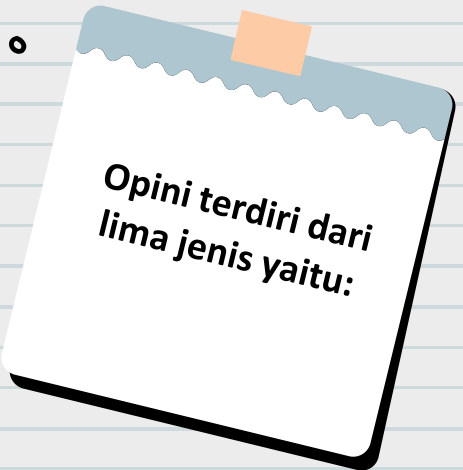
2. Pengawasan Berdasarkan Risiko (Risk Based Supervision)

Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko merupakan pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (forward looking). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko yang melekat (inherent risk) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (risk control system). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank.





OPINI PENGAWASAN



Opini terdiri dari lima jenis yaitu:



1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian
(Unqualified Opinion)

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan

3. Opini Wajar dengan Pengecualian

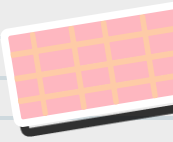
4. Opini Tidak wajar

5. Opini tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of Opinion)



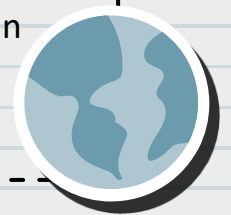
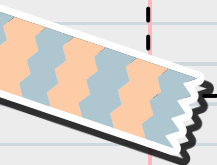


MATERIALITAS



Dalam melakukan pengawasan, auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya yang disebut materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkup berubah dan informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit. Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas (Mulyadi, 2002) yaitu:

1. Auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, dengan membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyaakan kewajaran laporan keuangan.
2. Pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit.



AUDITS SYARIAH



1. Audit dalam Perspektif Islam

Sistem ekonomi Islam menurut Daridin sudah mulai dipraktikkan dan bukan hanya menjadi bahan diskusi para ahli. Pada awalnya sistem ini diterapkan dalam sektor perbankan, dan kemudian juga merambat pada sektor keuangan lainnya seperti asuransi dan pasar modal. Perkembangannya sangat pesat, saat ini tidak kurang dari 200 lembaga keuangan Islam telah beroperasi menerapkan sistem ekonomi Islam yang terdapat di berbagai belahan dunia bukan saja di negara Islam, tetapi juga di negara non-muslim. Dengan munculnya sistem tersebut mau tidak mau lembaga ini pasti memiliki perbedaan dengan lembaga konvensional karena ia dioperasikan dengan menggunakan sistem nilai syariah yang didasarkan pada kedaulatan Tuhan bukan kedaulatan rasio ciptaan Tuhan yang terbatas. Dengan demikian, maka sistem yang berkaitan dengan eksistensi lembaga ini juga perlu menerapkan nilai-nilai Islami jika kita ingin menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten. Maka disinilah relevansi perlunya sistem auditing Islami dalam melakukan fungsi audit terhadap lembaga yang dijalankan secara Islami ini.

Pendekatan dalam perumusan sistem ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution (AAOIFI), yaitu :

01

Menentukan tujuan berdasarkan prinsip Islam dan ajarannya kemudian menjadikan tujuan ini sebagai bahan pertimbangan dengan mengaitkannya dengan pemikiran akuntansi yang berlaku saat ini;

02

Memulai dari tujuan yang ditetapkan oleh teori akuntansi kapitalis kemudian mengujinya menurut hukum syariah, menerima hal-hal yang konsisten dengan hukum Islam dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan syariah Islam.

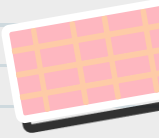
Beberapa landasan Kode Etik Akuntan Muslim ini adalah sebagai berikut :

- **Integritas** —Islam menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi yang memandu seluruh perilakunya.
- **Keikhlasan** —bahwa akuntan harus mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan pekerjaannya bukan mencari nama, pura-pura, hipokrit dan sebagai bentuk kepalsuan lainnya.
- **Ketakwaan** —sikap ketakutan kepada Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan sebagai salah satu cara melindungi seseorang dari akibat negatif dari perilaku yang bertentangan dari syariah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku terhadap penggunaan kekayaan atau transaksi yang cenderung pada kezaliman dan dalam hal yang tidak sesuai dengan syariah Islam.
- **Kebenaran dan Bekerja Secara Sempurna**—akuntan tidak harus membatasi dirinya hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan profesi dan jabatannya tetapi juga harus berjuang untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin.
- **Takut kepada Allah** dalam Setiap Hal—Seorang muslim meyakini bahwa Allah S.W.T selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hamba-Nya dan selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah
- **Manusia Bertanggung jawab** di Hadapan Allah S.W.T—akuntan muslim harus meyakini bahwa Allah S.W.T selalu mengamati semua perilakunya dan dia akan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah S. W. T nanti di hari akhirat baik tingkah laku yang kecil maupun yang besar.



2. Audit Sistem Berlapis (Multilayer System Audit)

Kegiatan bank mempunyai risiko tinggi karena berurusan dengan uang dalam jumlah yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan niat orang-orang terlibat di dalamnya untuk melakukan kecurangan. Kalau kekhawatiran itu terjadi tentu dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kontrolnya, perlu diciptakan suatu sistem kontrol yang berlapis-lapis (multilayer audit system).



Bank syariah dalam melaksanakan fungsi auditnya dilandasi oleh lapisan audit yang terdiri atas hal-hal berikut ini :

● **Pengendalian Diri Sendiri (Self Control)**

Pengendalian atas diri sendiri (self control) merupakan lapisan pertama dan utama dalam diri setiap karyawan bank syariah, sehingga peran bagian sumber daya insani dalam memilih karyawan yang tepat merupakan syarat mutlak adanya peran lapisan kontrol yang pertama ini secara optimal.

● **Pengendalian Menyatu (Built-in Control)**

Selain self control, karyawan dalam melaksanakan tugas sehari-hari tidak terlepas dari prosedur dan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam sistem dan prosedur yang diciptakan, secara tidak disadari oleh setiap karyawan, di masukkan unsur-unsur kontrol yang menyatu dengan prosedur tersebut (built-in control).



- **Auditor Internal**

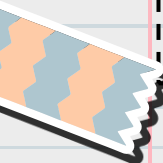
Untuk dapat menyakinkan bahwa telah ada pengendalian diri dan penguasaan sendiri yang memadai, perlu adanya suatu ukuran dan penilaian dari pihak yang tidak terkait dengan kegiatan tersebut (independen).

- a. **Bagian Pengawasan Data**, Bagian ini sering juga disebut sebagai verifikator, yaitu pemeriksa seluruh transaksi yang terjadi, dimana salah satu produknya adalah program zero defect, yaitu suatu program audit yang memberikan peringatan kepada pelaksana atas kesalahan-kesalahan pembukuan yang terjadi.

- b. **Auditor Wilayah (Resident Auditor) dan Inspektur**, Pengawasan Kedua pengawas ini berfungsi melakukan operasional audit, di samping audit keuangan.

- **Eksternal Audit**

Pengauditan eksternal memberikan masukan kepada manajemen bank mengenai kondisi bank yang bersangkutan. Dari audit eksternal diharapkan adanya suatu penilaian yang sangat netral terhadap objek-objek yang diperiksa. Audit eksternal yang melakukan pemeriksaan antara lain Bank Indonesia, akuntan publik, maupun pihak lainnya.



3. Landasan Audit (Al-Qur'an dan Al Hadits)

- a. **Al-Qur'an**

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil . . ." (Q.S. AlMaidah : 8)

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapkan kesabaran." (AlAshr : 1-3)



- “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al-Hujuraat : 6)



b. Al-Hadits

“Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit.” (Al-Hadits)

“Barangsiapa di antaramu melihat kemungkinan, hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (kekuasaan)-Nya. Apabila tidak sanggup, dengan ucapannya apabila tidak sanggup, dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.” (Al-Hadits).

4. Jenis, Teknik, dan Hal-hal khusus dalam Pemeriksaan

a. Jenis Audit dan Teknik Audit

Audit keuangan dan audit operasi (compliance test) juga dilaksanakan bank syariah. dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor untuk bank syariah. Khusus untuk pengujian kepatuhan, di samping peraturan-peraturan (internal dan eksternal), fatwa-fatwa dan notulen Dewan Pengawas Syariah juga dijadikan acuan.

Teknik audit yang dilaksanakan oleh auditor untuk bank syariah secara audit rekonsiliasi untuk memeriksa rekening bank lain, menggunakan cash umum sama dengan teknik audit yang telah ada. Misalnya, penggunaan teknik stock opname untuk hal-hal yang dapat dihitung secara fisik, seperti kas, inventaris, dan lain-lain



Hal-hal Khusus atas Pemeriksaan Bank Syariah

- Di samping pengungkapan kewajaran penyajian laporan keuangan, juga ungkapan unsur kepatuhan syariah.
- Perbedaan akuntansi yang menyangkut aspek produk, baik sumber dana maupun pembiayaan.
- Pemeriksaan distribusi profit.
- Pengakuan pendapatan cash basis serta riil.
- Pengakuan beban yang secara accrual basis.
- Dalam hubungan dengan bank koresponden, khususnya koresponden depository, pengakuan pendapatan tetap harus menggunakan prinsip bagi hasil. Jika tidak, pendapatan atas bunga tidak boleh dicatat sebagai pendapatan.
- Adanya pemeriksaan atas sumber dan penggunaan zakat.
- Revaluasi atas valuta asing dapat diakui apabila posisi valuta neto dalam posisi square. Dalam hal ini, harus ada ketentuan tentang suatu posisi PDN yang dianggap square.
- Ada-tidaknya transaksi yang mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariah.



TERIMAKASIH

